

# MEMPERKENALKAN TILAWAH LANGGAM JAWA

**Muhammad Yaser**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia  
arafatnisti@yahoo.com*

## ABSTRACT

It became an on-going dispute and never ending discussion since i was invited by Ministry of Religion, The Republic of Indonesia to perform Tilawah Langgam Jawa (Quran recitation in Javanese melody) in Presidential Palace to memorate the Isra Mi'raj of Muhammad pbuh. The opponent groups argue that Quran should, and without any exception, be delivered in majority acceptable melody (arabi) to avoid biases (bid'ah). On the other hand, reputable proponents support my arguments that Tilawah Langgam Jawa is also acceptable based on Islamic jurisprudence and local aesthetics. This paper is purpotedly to introduce Tilawah Langgam Jawa and to discuss deeply based on historical anthropology perspectives. The result of this research strongly suggests that the existence of Tilawah Langgam Jawa preceded Tilawah Arabi (Quran recitation in Arabic melody) long before. Refer to this result; it became a cultural fact that Javanese community were more familiar with Tilawah Langgam Jawa compare to other style. Based on anthropology approach, the result suggest that Tilawah Langgam Jawa is a 'model of' and 'model for' explaining the intimate interaction between Islam and culture during that time.

## KEYWORDS

tilawah langgam jawa; islam; culture

## PENDAHULUAN

Sebelum Tilawah Langgam Jawa (TLJ) diperdebatkan, pelantunan al-Quran di luar dunia Arab telah bersemarak dalam bermacam langgam. Tilawah langgam Melayu versi Ustadz Dzulkarnain dari Malaysia, misalnya, yang dapat ditonton di <https://www.youtube.com/watch?v=MEM1iFDcuX8>. Ada tilawah langgam Blues-Afrika yang dilantunkan oleh Syekh Ahmad Sulaiman dari Nigeria di [https://www.youtube.com/watch?v=nnbZ4\\_rZh0s](https://www.youtube.com/watch?v=nnbZ4_rZh0s) dan Syekh Mohammad Osman

Zubair di <https://www.youtube.com/watch?v=Zf72dUEcsg4>. Tilawah langgam Sudan Syekh al-Zain Mohammad Ahmad Zain yang mirip irama Sunda dapat ditontondi <https://www.youtube.com/watch?v=dg6bgHHwkzM>. Ada pula tilawah langgam Somalia yang dilantunkan oleh Syekh Ibrahim Osman di <https://www.youtube.com/watch?v=tZFaL2LWaEI>. Sepintas lalu, lantunan tilawah Syekh Ibrahim Osman tersebut mirip dengan irama China. Ada juga tilawah langgam *Rythm and Blues* (R&B) yang dilantunkan oleh seorang imam sebuah masjid di Amerika Serikat di alamat <https://www.youtube.com/watch?v=dLJg8NpJcro>.

Pada aras inilah, dalam hubungannya dengan konfigurasi langgam-langgam non arabi dalam pelantunan al-Quran, TLJ harus diletakkan. Sehingga tampaklah bahwa perdebatan ihwal status hukum TLJ sungguh tidak membuka ruang diskursif yang sehat. Sebab TLJ merupakan satu dari sekian banyak tilawah di luar dunia Arab. Bagi orang Jawa, TLJ adalah keniscayaan kultural. Ia dilahirkan sebagai anak sah interaksi manusia Jawa dengan ruang-waktu yang melingkunginya. Sama halnya dengan *Bayya>ti>*, *Sjaba>*, *H}ija>z*, *Naha>wand*, *Sika>*, *Ra>st*, dan *Jiha>rka* yang merupakan hasil interaksi nadawi manusia Arab dengan alam padang pasir dan kultur kebangsa-araban.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Tilawah Langgam Jawa. Sebagai aktor TLJ, dengan diperkuat oleh pendekatan antropologi historis, saya akan menerangkan sejarah TLJ sebagai fakta budaya. Selain itu, saya menggunakan pendekatan antropologi interpretif untuk melihat konsepsi khusus yang dikandung oleh TLJ. Pada aras ini, TLJ saya lihat sebagai simbol yang mencakup dua aspek kebudayaan; sistem nilai dan sistem pengetahuan. Keduanya akan diungkap dalam wacana hubungan Islam dan kebudayaan.

Satu alasan kuat untuk melakukan langkah tersebut adalah karena di dalam TLJ ada dua hal yang bertemu; Islam dan kebudayaan. Keduanya dalam tulisan ini, akan dilihat dengan menempatkan TLJ dalam perspektif Clifford Geertz (1973: 93) tentang pola-pola kebudayaan (*cultural patterns*) sebagai *model of* (pola dari) dan *model for* (pola bagi). Sebagai *model of*, TLJ adalah wujud nyata tindakan yang di dalamnya terdapat sistem pengetahuan masyarakat. Sedangkan sebagai *model for*, TLJ adalah sistem nilai yang menjadi pedoman tindakan masyarakat.

## LOKALITAS LANGGAM TILAWATIL QURAN

Sebagaimana diketahui, pada tanggal 15 Mei 2015, saya diundang oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, untuk menampilkan TLJ pada acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw di Istana Negara Republik Indonesia. Sepanjang sejarah acara resmi negara, baru kali itulah ruang sosial-budaya tilawah “berada” di Jawa. Sebelumnya, ia masih “berada” di Arab. Sehari setelah acara tersebut dilaksanakan, kontroversi merebak di ruang publik masyarakat Indonesia dan dunia Islam.

Sebenarnya Istana Negara RI adalah panggung resmi kedua TLJ. TLJ telah lebih dulu saya lantunkan di Istana Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, pada tanggal 26 Maret 2015, dalam acara silaturahmi peserta *Musabaqah Hifzhil Quran dan Hadits*

(MHQH) Tingkat Asia-Pasifik ke VI tahun 2015 dengan Wakil Presiden RI. MHQH Tingkat Asia Pasifik merupakan perlombaan tahunan yang disponsori oleh Pangeran Khalid bin Sultan bin Abdul Aziz dari Arab Saudi. Pangeran Khalid sendiri saat itu hadir dan menyampaikan kata sambutan. Bersamanya hadir pula; Syekh Musthafa Ibrahim al-Mubarak, Duta Besar Saudi Arabia untuk Indonesia; Syekh Ibrahim Sulaiman al-Nughaimsy, Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia; Imam Masjidil Haram dan Masjid Nabawi selaku dewan juri MHQH; Menteri Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia; serta para duta besar dan perwakilan negara sahabat.

Panggung TLJ yang pertama bagi saya lebih “berbobot”. Mengingat saat itu TLJ diperdengarkan ke hadapan para ulama dan tokoh-tokoh dari “pusat” Islam. Meski begitu, kontroversi TLJ baru muncul di panggung yang kedua. Soalnya, pada saat itulah pementasan TLJ disiarkan secara langsung oleh TVRI dan dipancarkan dalam skala internasional. Akibatnya kontroversi merebak ke berbagai macam diskursus. Mulai dari diskursus *fiqh*, *‘ulu>m al-qura>n*, sosial-budaya, hingga politik.

Titik api kontroversi TLJ terletak pada keganjilannya. TLJ dianggap menyalahi kebiasaan umum; Tilawah Langgam Arab. Para pendukung TLJ memahaminya sebagai bentuk perpaduan antara agama dan budaya.<sup>1</sup> Sedangkan para penentang TLJ menuduh TLJ sebagai kekonyolan,<sup>2</sup> upaya dearabisasi<sup>3</sup> dan liberalisasi Islam,<sup>4</sup> serta tindakan mempermainkan al-Quran.<sup>5</sup> Bagi mereka, al-Quran merupakan kitab suci yang harus dilantunkan dengan irama Arab sebagaimana ia menjadi kebiasaan selama ini.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Ahsin Sakho, “Rektor IIQ: Sangat Boleh, Baca al-Quran Langgam Indonesia”, 17 Mei 2015, dalam <http://mui.or.id/homepage/berita/berita-singkat/rektor-iiq-sangat-boleh-baca-al-quran-langgam-indonesia.html>. Lihat juga M. Quraish Shihab, “Langgam Jawa dalam Membaca al-Qur’an”, 20 Mei 2015, <http://quraishshihab.com/article/langgam-jawa-dalam-membaca-al-quran/>, diakses pada 23 Mei 2015.

<sup>2</sup> Tengku Zulkarnain, “Wasekjen MUI: Baca Alquran di Istana Pakai Langgam Jawa Adalah Memalukan”, 17 Mei 2015, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/17/nohjmt-wasekjen-mui-baca-alquran-di-istana-pakai-langgam-jawa-adalah-memalukan>, diakses pada 25 Mei 2015.

<sup>3</sup> Habib Syekh Assegaf, diunggah oleh akun Cinta Sholawat, 10 Juli 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=1Pw3h9gAJhQ>, diakses pada 12 Juli 2015.

<sup>4</sup> Ahmad Annuri, “Quran Langgam Jawa, Pemerintah Dituduh Liberalisasi Islam”, 18 Mei 2015 <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/05/18/078667014/quran-langgam-jawa-pemerintah-dituduh-liberalisasi-islam>, diakses pada 25 Mei 2015.

<sup>5</sup> Deden Mahyaruddin, “Kutinggalkan Ruangan Itu daripada Mendengar Quran Dilecehkan dengan Langgam Jawa”, tanggal 18 Mei 2015, <http://bersamadakwah.net/kutinggalkan-ruangan-itu-daripada-mendengar-quran-dilecehkan-dengan-langgam-jawa/>, diakses pada 25 Mei 2015.

<sup>6</sup> Lagu “Arab” dalam tilawatil quran merupakan istilah “keruh”. Sebab ketujuh lagu tilawah tersebut tidak berasal dari Arab, melainkan dari Persia. *Bayyati* merupakan lagu dari Suku *Bayyat* di Iraq sekarang. *Shaba* berasal dari Bahasa Suryani yang berarti kesedihan. Dalam Bahasa Arab, *Shaba* juga berarti angin yang bertiup di pagi hari. *Nahawand* merupakan nama desa di Persia atau Iran sekarang. *Rasyt* juga dari Bahasa Persia, yang berarti benar dan lurus. Sika juga dari Bahasa Persia, artinya gerincing gitar. *Jiharka* adalah sebuah nama Persia, namun ada yang mengatakan ia dari

Apakah memang selama ini al-Quran selalu dilantunkan dengan irama Arab? Tidak juga. Tilawah Langgam Arab (TLA) dapat dikatakan sebagai budaya “kemarin sore”. Penggunaan sistem melodi Arab (*al-maqa>ma>t al-‘arabiyyah*)<sup>7</sup> dalam TLA, yang mengambil dari khazanah tradisi musik Arab merupakan peristiwa sosial-budaya baru. Ibnu Qutaibah (1969: 53) mengabarkan bahwa orang pertama yang membaca al-Quran dengan irama musikal Arab adalah ‘Ubaidilla>h ibn Abi>Bakrah, gubernur Sijistan yang menjabat tahun 697 M, akan tetapi gejala pengiramaan al-Quran telah lama menjangkit (Farmer: 1929: 33). Qutaibah juga mengatakan bahwa ‘Ubaidilla>h membaca al-Quran dengan irama yang menyentuh, penuh kelembutan, namun, jauh dari kesan penyanyian. Cucu ‘Ubaidilla>h, ‘Ubaidilla>h ibn ‘Umar, lalu mewarisinya. Sehingga pelanggam-araban al-Quran itupun dikenal sebagai *qira>at Ibn ‘Umar*. Kemudian al-‘Ibad}i> mewarisi Ibn ‘Umar. Lalu Sa’i>d al-‘Alla>f dan saudara lelakinya mewarisi al-‘Ibad}i>. Alkisah, Khalifah Ha>ru>n al-Rasyi>d (763 M-809 M) sangat terkesan dengan lantunan tilawah Sa’i>d al-‘Alla>f. Sehingga sang khalifah melantiknya sebagai pelantun al-Quran (qari) istana.

Tokoh-tokoh lain seperti al-Hais\am, Aba>n, Ibn A’yun, dan para “qari-musisi” lainnya yang sering membacakan al-Quran di masjid-masjid dan majelis ilmu malah mengeksplorasi pelanggam-araban al-Quran sampai titik ekstrem. Mereka memasukkan teknik dan irama nyanyian Arab, lagu karapan onta (*al-h}uda>*), dan irama khas para rahib. Bahkan di antara mereka ada yang mengoplos beberapa lagu Arab dan mengganti liriknya dengan ayat al-Quran. Al-Hais\am dan Ibnu A’yun, misalnya, memakai irama nyanyian syair Arab (*bah}r syi’r al-‘arabi*) untuk melantunkan al-Quran. Al-Sa’i>d (1969) mengatakan bahwa seorang penjelajah, Ibn Ja>bir (1145 M-1217 M), mencatat kesaksiannya tentang para “penyanyi al-Quran” yang tampil di depan para pemuka agama.

Suatu ketika, al-Hais\am al-‘Alla>f mengabarkan bahwa ia melantunkan al-Quran ke hadapan Khalifah al-Manshu>r (714 M-775 M). Lalu al-Manshu>r bertanya: *wahai penduduk Bashrah, apa yang kalian miliki sebagai negeri para pemilik bacaan al-Quran paling indah?* Al-Hais\am al-‘Alla>f menjawab: *orang Hijaz membaca al-Quran dengan al-h}uda>*’ (nyanyian onta), *lalu orang Syam membaca dengan irama para rahib, orang Kufah membaca dengan lagu ratapan kematian, dan ahli Bashrah*

---

Bahasa Afrika. Hanya *Hijaz* yang dari Bahasa Arab, yang artinya perpisahan. Lihat Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Quran dan Qiraat Tujuh di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 47. Bandingkan dengan Deden Mahyaruddin, “Melagukan Al-Qur'an” (tt.tp.ttp).

<sup>7</sup>*Al-Maqa>ma>t al-‘Arabiyyah* biasa disebut *maqa>m*. Konsep ini merujuk pada pengertian proses unik dalam pengembangan seni suara dan musik Arab dalam bentuk terlebarnya di beberapa belahan dunia, di antaranya; Afrika Utara, Timur Dekat, dan Asia Tengah yang isi kebudayannya banyak kemasukan unsur-unsur Arab. Tiga negeri yang menjadi habitat utama kehidupan *maqa>m* adalah Turki, Persia, dan Arab. Habib Hassan Touma, “The Maqam Phenomenon; an Improvisation Technique in The Music of The Middle East”, dalam Jurnal *Ethnomusicology*, University of Illionis Press and Society of Ethnomusicology, Vol. 15, No. 1 (Jan., 1971), hlm. 38-48. Uraian rinci penulis yang sama mengenai *naghm*, *maqa>m*, dan alam musikal orang Arab, dapat dilihat dalam buku *The Music of The Arabs* (Portland, OR: Amadeus Press, 1996).

*membaca al-Quran dengan lagu-lagu khas Persia* (al-Sa'i>d, 1967: 322-324). Sampai di sini, keterlibatan irama musikal dalam pelantunan al-Quran telah cukup jauh. Hanya saja, tarafnya belum mencapai ciri khas tilawah sebagaimana terjadi hari ini, yaitu dengan penggunaan *al-maqa>ma>t al-'arabiyyah*, yang saat itu belum terbentuk secara sistematis. Pelanggam-araban al-Quran saat itu masih sebatas penggunaan irama lagu-lagu (*alha>n al-ghina>*).

Indonesia sendiri baru mengenal Tilawah Langgam Arab dari jalur Mesir pada tahun 1966, ketika pemerintah Mesir mengirim beberapa qari untuk tampil dari masjid ke masjid di beberapa daerah di Indonesia selama bulan Ramadhan.<sup>8</sup> Sejak tahun 1966 sampai tahun 1993, ada banyak qari Mesir yang datang ke Indonesia. Mereka tampil di *acara haflah*<sup>9</sup> atau mengajar tilawah dan qiraat di PTIQ. Secara resmi, baru pada tahun 1977 Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) meratifikasi 7 melodi gaya (Misri) dalam membaca al-Quran, yaitu; *Bayya>ti>*, *Sjaba>*, *Hjija>z*, *Naha>wand*, *Sika>*, *Ra>st*, dan *Jiha>rka*. Oleh karena itu, lagu-lagu tilawah yang digunakan hari ini disebut lagu misri (*al-naghma>t al-mishriyya*).

Sebelum era lagu misri, sebagaimana dilansir oleh Anna M Gade (2004: 183), masyarakat muslim di Asia Tenggara memakai lagu daerah dalam melantunkan al-Quran. Berdampingan dengan lagu *makkawi*<sup>10</sup> atau lagu yang berasal dari Makkah, yang masuk ke Indonesia melalui peran jamaah haji dan pelajar Indonesia di Makkah. Hanya saja, lagu *makkawi* tidak populer dalam pelantunan al-Quran. Ia biasa hanya dipakai untuk membaca Kitab Maulid Barzanji, azan, dan kasidah. Setelah lagu *misri* masuk, lagu *makkawi* tergusur. Begitu juga lagu daerah.

Uniknya, para qari pemula Mesir yang paling banyak ditiru oleh para qari di Indonesia adalah para “penyanyi-qari” atau “qari-penyanyi” (Nelson 1983: 159-173). Mulai dari Syekh Ali Mahmud (1878 M-1949 M), Syekh Yusuf al-Manyalawi (1847 M-1911 M), Syekh Muhammad Salamah Hijazi (1852 M -1918 M), Syekh Thaha al-Fasyni (1900 M-1971 M), Syekh Sayyid Darwis (1892 M-1923 M), Ummu Kultsum (1898 M-1975 M), dan masih banyak lagi. Qari-penyanyi yang paling terkenal di antara mereka, yang menggantikan Syekh Musthafa Ismail sebagai qari di masjid al-Azhar adalah Syekh Muhammad

---

<sup>8</sup> Di antara mereka adalah Abdul Basith Abdus Shamad (1927 M -1988 M), at-Thanthawi, Mahmud Majid, Musthafa Isma'il (1905 M -1977 M), Mahmud Khalil al-Hushari (1917 M -1980 M), Mahmud Shiddiq al-Minsyawi (1920 M -1969 M) dan masih banyak lagi yang berkunjung ke Indonesia dalam kisaran 20 tahun lebih.

<sup>9</sup> *Haflah* (حفلة) berasal dari kata *ha-fa-la* (ح-ف-ل). Artinya; berkumpul dalam jumlah banyak. Lois Malouf, *al-Munjid fil Lughoh wal A'lam* (Beirut: Daar al-Masyriq, 2005), hlm. 143. Dalam dunia seni baca al-Quran di Indonesia, istilah ini dipatenkan menjadi nama peristiwa berkumpulnya banyak orang untuk mendengarkan pembacaan al-Quran oleh beberapa qari. Ia dapat diibaratkan sejenis “konser al-Quran”. Setiap qari melantunkan al-Quran selama beberapa menit, bahkan lebih dari 1 jam, di depan para hadirin. Istilah lain yang terkadang dipakai adalah *mahfil* (محفلة).

<sup>10</sup> Lagu *makkawi* ada 7 buah; yaitu *Banjakah*, *Hirab*, *Maya*, *Rakbiy*, *Jiharka*, *Sika*, dan *Dukkab*. Hanya saja, lagu *makkawi* terasa kurang memesonakan dibandingkan dengan *naghommishri* yang variatif, indah, dan lentur, sehingga bisa dimasuki oleh inovasi nadawi.

Mahmud al-Tablawi (1934-). Al-Kawakib Magazine menyebutnya *min nuju>m al-gh}}ina>* (salah satu bintang nyanyian).

Hubungan antara tilawah dan musik ini menyebabkan majalah *al-Ahram* melihat bahwa tidak ada perbedaan antara bertilawah dan bermusik. Pada tahun 1977, mayoritas ulama, intelektual, dan pakar musik berdebat tentang status tilawah; apakah itu termasuk penyanyian al-Quran atau tidak. Soalnya di Mesir, tilawahdistimulus dan dipengaruhi oleh penyanyi seperti MesirUmmu Kultsum (1898 M-1975 M), Warda al-Jazairia (1939 M-2012 M), Feiruz (1934-sekarang), dan Mohammed Abdel Wahab (1902 M-1991 M). Para qari di Indonesia bahkan “diperintahkan” untuk meniru para penyanyi Arab seperti Ummi Kultsum. Agar mereka dapat mengembangkan gaya, teknik, dan terutama variasi lagu tilawah (Gade *op. cit.* ; 187).

Kedatangan TLA ke Indonesia pelan-pelan menciptakan tradisi pelantunan al-Quran yang baru. Sehingga dunia bunyi Islam “setempat” nyaris selalu diletakkan di bawah dunia bunyi arabi. Alhasil, TLA “menggusur” tilawah langgam lokal. TLJ dan tilawah lokal lainnya “mengungsi” perlahan. Beberapa sisa-sisa lokalitas langgam tilawah itu di Indonesia dapat dijumpai di Gorontalo, yang hingga hari ini masih terperagakan pembacaan al-Quran berlanggam lokal; *Masiri, Arabi, Banjara, Amudi*. Empat lagu tersebut telah dipakai oleh masyarakat Gorontalo sejak abad ke-17. Keempatnya juga telah bercampur dengan berbagai melodi lokal lainnya. Bahkan, LPTQ (Lembaga Pengembangan Bacaan Al-Quran) Provinsi Gorontalo secara rutin menyelenggarakan SNW (*Saadela Lo Ngadi Wunu-Wunungo*) atau MTQ/Musabaqah Tilawatil Quran khusus dengan menggunakan empat irama lokal tersebut (Tempo, 2015: 46-47).

Sulawesi Selatan memiliki langgam pembacaan al-Quran yang dikenal dengan “Lagu Cikoang” (Gade, *op. cit.*: 217-218). Cikoang adalah nama sebuah kampung di Kabupaten Takalar. Bila dilukiskan, langgam Cikoang seumpama keadaan tatkala seseorang menunggangi kuda yang berlari kencang. Langgam tersebut bersumber dari seorang tokoh agama yang masih keturunan Nabi Muhammad saw, Sayyid Jalaluddin al-Aidid, yang telah membangun tatanan keislaman di Cikoang pada akhir abad ke-16. Masyarakat setempat meyakini bahwa langgam Cikoang tersebut pernah ditampilkan oleh Sayyid Jalaluddin al-Aidid dalam ajang perlombaan membaca al-Quran di Arab.

## **TILAWAH LANGGAM JAWA DAN SEKAR MACAPAT**

Historisitas TLJ tidak jauh berbeda dengan Tilawah Langgam Gorontalo dan Tilawah Langgam Cikoang. Kyai Subhan Ma'mun, pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah, Luwungragi, Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah menjadikan TLJ sebagai tradisi pembacaan al-Quran di pesantren yang didirikan oleh ayahnya itu, Kyai Ma'mun, pada tahun 1940. Secara khusus, Kyai Subhan belajar TLJ kepada Kyai Sanusi dari Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Setiap Ramadhan, mulai setelah Sholat Ashar sampai sebelum berbuka puasa, Kyai Subhan membaca al-Quran berlanggam Jawa di hadapan santri-santrinya (Tempo, *op. cit.*: 41-45).

Saya sendiri baru memulai eksplorasi TLJ sekira tahun 2011-2012. Sekali waktu, saya mengirimkan rekaman TLJ kepada Sunardian Wirodono, seorang pekerja budaya dan sastra di Yogyakarta. Setelah ia mendengarkan, ia bilang pada saya: *persis kaya simbahku ning Wonosari. .. mbiyen simbahku yo ngono maca qurane* (bacaanmu seperti bacaan kakek saya di Wonosari.. . dulu kakek saya ya seperti itu membaca al-Quran). Komentar yang kurang lebih sama juga saya dapatkan setiap kali TLJ saya perdengarkan ke beberapa karib di Yogyakarta dan sekitarnya. Bila garis kesaksian para kakek itu ditarik terus ke atas, akan dapat diambil simpulan tentang bersambungny riwayat historis TLJ dari masa ke masa.

Seorang ustadz kondang dari Jakarta, Ahmad Sarwat, juga mengatakan bahwa kakeknya membaca al-Quran berlanggam Jawa. Kesaksiannya itu dapat ditonton di [https://www.youtube.com/watch?v=xZAwAfDu\\_gE](https://www.youtube.com/watch?v=xZAwAfDu_gE). Suatu ketika, di kala saya melaksanakan sholat Subuh di Masjid Jami' Hasan Maulani, Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta, saya mendapati sang imam membaca ayat-ayat sholat berlanggam Jawa laras *slendro*. Machasin, guru besar UIN Sunan Kalijaga menuturkan bahwa di Masjid Kampus IAIN Sunan Kalijaga, Prof. Fatchurrahman dan Romdon, MA, menggunakan langgam Jawa saat keduanya menjadi imam sholat Jumat.<sup>11</sup> Sesepeuh desa Papringan, Yogyakarta, yang juga dosen IAIN Sunan Kalijaga, Kyai Prodjodikoro, juga menggunakan langgam Jawa saat ia menjadi imam sholat. Beberapa kesaksian di atas adalah tanda bahwa TLJ adalah memori sejarah masyarakat muslim Jawa.

Pada tahun 2012, saya menemukan rekaman TLJ bercorak *murattal* yang diunggah oleh Ulil Abshar-Abdalla di <https://soundcloud.com/ulil-abshar-abdalla>. Ulil menyebutnya *Murattal Jawa*. Beberapa surat al-Quran yang ia unggah adalah; Surat Maryam, Surat ar-Rahman, Surat al-Baqarah (Juz 1), dan Juz 'Amma. Atas upaya ini, Ulil dapat dipandang sebagai orang pertama yang merekam TLJ dan mengunggahnya ke khalayak luas. Selain Ulil, Ahmad Sunarto dari Pondok Pesantren Qudrotillah Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah, juga mengunggah rekaman TLJ di situs [www. youtube. com](http://www.youtube.com). Ada dua surat yang ia unggah di sana; *Ar-Rahman* di alamat <https://www.youtube.com/watch?v=TMI2rNM1LC4> dan *Abasa* di alamat <https://www.youtube.com/watch?v=fdhcPiNg0o4>. TLJ telah ditampilkan di acara Haul Gus Dur pada tahun 2014 di Ciganjur, Jakarta Selatan. Rekamannya bisa ditonton di <https://www.youtube.com/watch?v=cUpDFneQdhc>.

Hanya saja, perlu digarisbawahi bahwa sebelum saya menampilkan TLJ di Istana Negara, sebelum Ulil Abshar-Abdallah dan Ahmad Sunarto mengunggah rekaman TLJ, ada banyak qari langgam Jawa terutama di pelosok-pelosok desa di Jawa yang rata-rata merupakan tetua desa atau kyai setempat. Itu artinya TLJ adalah fakta sosial-kultural. Ia ada bersama langgam lokal dalam pembacaan al-Quran lainnya di Indonesia. Bahkan ia menjadi langgam utama dalam pelantunan al-Quran di era wali songo di Jawa.

---

<sup>11</sup> “Ini Penjelasan Dirjen Bimas Islam Soal Bacaan Alquran dengan Langgam Nusantara”, 18 Mei 2015 <http://bimasislam.kemenag.go.id/preview/ini-penjelasan-dirjen-bimas-islam-soal-bacaan-alquran-dengan-langgam-nusantara>, diakses pada 20 Mei 2015.

Ada tiga kesaksian spiritual tentang ini yang saya dapatkan. Alkisah, di tahun 2013, saya pernah mengimami shalat Maghrib di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Secara sengaja saya memakai langgam Jawa untuk membaca Surat al-Fatihah berikut ayat setelahnya. Selepas shalat, seorang makmum yang rambutnya telah dipenuhi uban mendatangi saya. Belakangan saya ketahui bahwa ia bernama Surya. Ia merupakan praktisi spiritualitas Jawa. Setengah berbisik, dalam Bahasa Indonesia, ia bilang pada saya: *tadi mas, sewaktu jenengan nembang, tiba-tiba saya terlempar ke sebuah tempat. Banyak orang ramai-ramai membawa obor jalan, berbaris, rapi. Semuanya mau datang ke masjid. Di akhir sholat saya baru tersadar, ternyata itu di zaman para wali songo dulu.*

Kesaksian yang nyaris sama juga saya dapatkan dari Godam. Sejak masa mudanya, Godam menekuni spiritualitas Jawa, meskipun ia tinggal di Tangerang. Sewaktu saya perdengarkan TLJ kepadanya satu hari sebelum saya tampil di Istana Negara RI, ia menegaskan kesaksian Surya. Kesaksian ketiga yang bercorak mistis juga datang dari Kyai Bismillah. Ia tinggal di sebuah perkampungan di Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Seharian-harinya ia bekerja mengurus sapi titipan orang, menjadi imam shalat masjid setempat, dan melayani banyak tamu yang datang dengan maksud untuk meminta obat bagi penyakit lahir-batin yang mereka derita. “*Poro wali yo ngono kuwi nek moco quran mas... (para wali [songo] ya seperti itu dulu melantunkan al-Quran-nya, mas.. )*”, ucapnya pada saya.<sup>12</sup>

Tiga kesaksian spiritual tersebut merupakan bagian kecil dari kesaksian serupa yang tidak bisa semua saya sebutkan satu-persatu. Hanya saja, perlu digarisbawahi bahwa dalam penciptaan artistiknya, TLJ sejak semula memang telah berhubungan dengan dimensi spiritual. Soalnya, TLJ diciptakan dari seni suara-spiritual Jawa yang disebut *Sekar Macapat*. *Sekar Macapat* diciptakan oleh para wali di Jawa. *Macapat* terdiri dari tiga suku kata: *mata* (mata), *suca* (penglihatan/melihat/daya lihat), dan *ma'rifat* (ma'rifat). *Macapat* artinya *mata yang sudah melihat dengan ma'rifat*.<sup>13</sup>

Baik nada-irama dan syair-syair *Macapat*, kesemuanya merupakan hasil karya para wali yang telah menetra segala sesuatu dengan kacamata *ma'rifatullah*. Maka dari itu, *macapat* tidak disebut *nyanyian*, tapi *sekar*. *Sekar* artinya bunga sejati dalam hidup manusia, yaitu *ma'rifatullah*. Penciptaan *Sekar Macapat* berangkat dari paradigma laku spiritual untuk mendengarkan bebunyian yang akan mendekatkan manusia Jawa pada Allah swt dan Rasulullah Muhammad saw serta mengarahkan perilaku pada akhlak mulia.<sup>14</sup> Sementara penggunaan *Sekar Macapat* untuk bermacam-macam objek. *Pertama*, untuk membaca al-Quran. *Kedua*, untuk memanjatkan doa dan puja-puji kepada Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, untuk menyanyikan syair-syair berisi *pitutur* atau ajaran-ajaran mulia dalam hidup.

<sup>12</sup> Wawancara pada tanggal 7 Juli 2015, di Bayat Klaten, Jawa Tengah.

<sup>13</sup> Mengenai *Sekar Macapat* ini, sepenuhnya didasarkan atas keterangan praktisi spiritualitas dan kebudayaan Jawa, Herman Sinung Janutama, yang saya wawancarai pada 8 Juni 2015.

<sup>14</sup> Dalam bahasa tasawuf, laku spiritual ini disebut *al-Sama* (السماع).



*Keempat*, untuk menyenandungkan pengetahuan-pengetahuan lahir-batin yang telah diperas menjadi bait-bait syair.<sup>15</sup>

*Sekar Macapat* memiliki 11 lagu yang disebut *Metrum*. Tiap *metrum* diciptakan oleh beberapa anggota wali songo dan murid-muridnya yang juga berstatus wali. Masing-masing *metrum* memiliki makna yang berhubungan dengan alur perjalanan lahir-batin manusia. Harus dicatat bahwa makna lahir setiap *metrum* bukanlah “makna sebenarnya”, akan tetapi, makna batin.

Pertama, *Mijil*. Artinya; keluar, lahir. *Metrum* ini menceritakan kelahiran manusia dari alam rahim. Secara batin, ia menceritakan permulaan ketika seseorang akan berjalan secara ruhani (*suluk*). *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Geseng atau Pangeran Cakrajaya.

Kedua, *Maskumambang*. *Metrum* ini menggambarkan seorang manusia yang sedang berkemilau laksana emas. Secara lahiriah, *metrum* ini menceritakan keadaan fisik bayi yang baru dilahirkan dan membawa keceriaan. Secara spiritual, *Maskumambang* menggambarkan fase perjalanan seorang *salik* yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Sehingga orang-orang di sekitarnya berbahagia untuk berkarib dengannya. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri.<sup>16</sup>

Ketiga, *Kinanthi*. Artinya bergandengan, berteman, diikuti. Secara lahiriah, *Kinanthi* menyimbolkan anak yang kemauannya selalu diikuti oleh orangtuanya. Sedangkan secara spiritual, *Kinanthi* menggambarkan bahwa orang yang berakhlak-mulia, selain akan disenangi, juga akan diikuti oleh banyak orang. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Pajang atau Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir dari Kesultanan Pajang.

Keempat, *Sinom*. Artinya muda-belia. *Sinom* adalah fase di saat si anak menjadi anak muda. *Sinom* diciptakan oleh Sunan Giri Sepuh.<sup>17</sup> *Sinom* juga berarti daun Pohon Asam muda yang nantinya akan menjadi *Pohon Kamal* atau pohon kesempurnaan. Secara spiritual, *Sinomi* menyatakan bahwa manusia tidak boleh berhenti hanya sampai pada akhlak mulia saja, akan tetapi ia harus terus berjalan mencari ilmu kesempurnaan.

Kelima, *Asmaradhana*. Artinya api asmara. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri Gajah. Ada tuduhan bahwa *Asmaradhana* menunjuk pada perkara cinta syahwati. Tentu saja itu salah. Sebab *Asmaradhana* yang dimaksudkan oleh Sunan Giri Gajah adalah *Asmara Kingkin*, yaitu rasa cinta ilahi. Makna spiritualnya berarti agar seorang *salik* mengetahui ilmu kesempurnaan, yaitu rasa cinta kepada Allah swt dan

---

<sup>15</sup> Khusus untuk tujuan *ketiga* dan *keempat*, kumpulan syair-syair yang dilagukan dengan satu di antara 11 *Metrum Sekar Macapat*, nantinya akan disebut *Suluk* dan *Wirid*. *Suluk* adalah tembang yang menceritakan pengalaman atau peristiwa ruhani, misalnya *Suluk Linglung*. Sedangkan *Wirid* adalah teori-teori mengenai perjalanan spiritual, misalnya *Wirid Lukitadjati*.

<sup>16</sup> Ada tiga Sunan Giri; Giri Sepuh, Giri Prapen, Giri Kedhaton Hanyakrakusuma (Giri Gajah). Ada pula yang mengatakan bahwa ia diciptakan oleh Sunan Majagung dan Sunan Kudus. Sunardian Wirodono, *Serat Chentini Dwi Lingua* (Yogyakarta: Yayasan Wiwara, 2011), hlm. xxvi.

<sup>17</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa ia diciptakan oleh Sunan Muria. Sunardian Wirodono, *ibid*, hlm. xxvi.

Nabi Muhammad saw. Secara lahiriah, ia berarti seorang anak muda yang baru mengerti asmara.

Keenam, *Durma*. Artinya berdebat, bertempur, dan menggembelng diri. Tembang yang dinyanyikan dengan *metrum* ini diarahkan untuk berargumentasi demi menegakkan agama. Semangatnya adalah untuk melawan. Sebagaimana secara lahiriah ia berarti anak muda yang siap melawan dan mendebat segala yang “tidak cocok”. Secara spiritual, *metrum* ini berarti bahwa orang yang sudah mencecap cinta ilahi harus mahir menegakkan agama Islam dengan berbagai argumentasi.

Ketujuh, *Dhandanggula*. Artinya rasa lezat. Secara lahiriah, *metrum* ciptaan Sunan Kalijaga ini mencirikan kecendrungan kaum muda dalam meraih prestasi dan derajat tinggi. Ia digunakan untuk menyanyikan tembang yang menceritakan perkara *hakikat* dan menghaturkan doa. Setelah berdebat, manusia harus mampu memberikan penerangan atau jalan penyelesaian yang melegakan dan mengenakan hati. Itu berarti berargumentasi saja tidak cukup. Ia harus ditambah dengan pengasahan kepekaan rasa. Itulah makna spiritualnya.

Kedelapan, *Pangkur*. Artinya membelakangi. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Drajat. Seorang manusia yang telah mengerti kesejatian kelezatan dalam hidup, yaitu hakikat, maka ia wajib untuk segera memunggungi dunia atau menghindari kelezatan dunia. Karena itu, *Pangkur* bagi kalangan sesepuh Jawa dimaknai sebagai *pangudi ilmu quran* atau mencari penjelasan tentang ilmu al-Quran. Secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan seorang anak yang sudah harus mulai meninggalkan masa mudanya, bersiap masuk ke dimensi kehidupan berkeluarga. *Metrum* ini dianggap sebagai pertemuan antara perjalanan lahir dan perjalanan batin.

Kesembilan, *Megatruh*. Artinya memutus ruh dari badan/dunia, bercerai dari gemerlap kehidupan dunia. *Metrum* ini kerap dikonotasikan sebagai ciptaan Sunan Kalijaga. Ada pula yang berpendapat bahwa ia diciptakan oleh Sunan Giri. Fase ini merupakan keadaan ketika seorang *salik* telah mengisbatkan dirinya untuk mati sebelum mati, atau meninggal-dunia sebelum meninggalkan dunia. Secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan perjalanan manusia yang berujung pada lepasnya ruh atau kematian.

Kesepuluh, *Gambuh*. Artinya menyatu (tauhid). *Metrum* ini diciptakan oleh Pangeran Natapraja dari Kadilangu, seorang wali yang juga cucu Sunan Kalijaga. Makna *metrum* ini adalah bahwa manusia yang telah memegat atau memutus ruhnya dari jerat badaniah akan mendapatkan kenikmatan untuk kembali ke asal-usulnya, yaitu Allah swt. Pada taraf tertinggi, *metrum* ini juga mengisyaratkan pertemuan manusia dengan Tuhan sebagai puncak dari ilmu kesempurnaan. Sedangkan secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan seorang manusia yang telah ruhnya telah dicabut dan menyatu dengan tanah sebagai asal-usulnya.

Kesebelas, *Pocung*. Artinya pucuk dedaunan. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri Prapen. Ia merupakan simbol mayit yang sudah dibungkus kain kafan yang ditanam di dalam tanah. Secara lahiriah, inilah fase ketika manusia memasuki alam

kubur. Sedangkan secara batin, *metrum* ini berisi gambaran tentang “kematian” manusia yang telah bertemu Tuhan, yang sudah tidak peduli lagi pada pernak-pernik urusan dunia. Walaupun hidup di dunia, akan tetapi, ia telah menjadi “mayit”. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri Prapen.

Sampai di sini tampaklah bahwa Tilawah Langgam Jawa adalah melantunkan al-Quran dengan menggunakan irama dari khazanah seni suara-spiritual *Sekar Macapat*. Jadi, TLJ bukan perbuatan penghinaan terhadap al-Quran. Ia merupakan pekerjaan ruhani. TLJ tidak sama dengan melantunkan al-Quran dengan irama nyanyian Arab, dangdut, *punk*, *hip-hop* dan jenis-jenis aliran musik lain. Sejauh ini ada tuduhan yang menyatakan bahwa jika al-Quran boleh dilantunkan dengan irama Jawa, maka semua orang akan melantunkan al-Quran dengan lagu dangdut dan semisalnya. Menilik sejarah TLJ serta asal-usulnya di atas, sesungguhnya tuduhan tersebut termasuk isapan jempol yang berasal dari kebodohan kultural.

Melantunkan al-Quran dengan irama Jawa yang diambil dari *Sekar Macapat* adalah amal baik, indah, dan yang lebih penting: *suluki*. Itu berarti bahwa TLJ merupakan tindakan membaca al-Quran sekaligus tindakan berbudaya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah swt, Rasulullah Muhammad saw, serta menghubungkan diri pada silsilah spiritual para wali di Jawa. Oleh karena itu, Arafat (2015) menyebutnya *tilawah jawi*. "Jawi", dalam khazanah spiritualitas Jawa, berarti orang yang telah memahami realitas nyata (*al-h}aqq*).

#### **MANUNGGALING ISLAM-KEBUDAYAAN**

Tilawah Langgam Jawa tidak semata-mata tindakan melantunkan al-Quran. Ia dapat menjadi penanda tentang hubungan terbaik antara Islam dan budaya. Sejauh ini, seperti telah diketahui, secara umum ada dua tesis yang berbicara tentang perkara ini. *Pertama*, tesis sinkretisme yang dipromosikan oleh Clifford Geertz (1981), Niels Mulder (1999), Suripan Sadi Hutomo (2001). *Kedua*, tesis akulturasi yang dipromosikan oleh Mark Woodward (1999), Robert W Heffner (), Muhaimin AG (), Erni Budiwanti (2000), Mitsuo Nakamura (), Abdul Munir Mulkhan (2000). Lalu, di manakah posisi TLJ dalam dua model hubungan di atas?

Menempatkan TLJ dalam dua model hubungan antara Islam dan kebudayaan di atas bukanlah pekerjaan yang bebas resiko. Perlu pemetaan terlebih dahulu, mana unsur-unsur agama dan budaya yang saling bertemu atau bertolak-belakang. Sehingga dapat ditentukan apakah ia termasuk akulturasi atau sinkretisme. Sejauh ini, dalam TLJ tidak ada prinsip-prinsip agama dan budaya yang dilanggar oleh TLJ. Faktanya, aturan bacaan (tajwid) masih dijaga. Sementara ukuran etika-estetika kebudayaan Jawa juga tetap dipegang-kuat sebagaimana tercermin dari penggunaan irama seni suara-spiritual *Sekar Macapat*.

Jadi, pada aras ini, TLJ dapat disebut sebagai bukti nyata tentang perjumpaan Islam dan kebudayaan dalam bentuk terbaiknya. Hari ini, persoalan tersebut kerap memicu kerusakan harmoni sosial di Indonesia. Para pelaku agama-budaya sering dituding sebagai pengamal *bid'ah* dan kesesatan. Kasus perdebatan tentang TLJ, yang di dunia media sosial malah berujung pada caci-maki, adalah dalil empiris

tentang ini. Sehingga ada kesan bahwa Islam mengalami kegagalan ketika dihadapkan dengan kearifan lokal.

Padahal, TLJ merupakan *model of* (pola dari) dan *model for* (pola bagi) hubungan Islam dan kebudayaan di Indonesia. Sebagai *model of*, TLJ merupakan wujud tindakan yang menandakan harmoni Islam dan kebudayaan. Keduanya bertemu dalam satu wadah tanpa ada yang dikurangi. Sebagai *model for*, TLJ berisi sistem pengetahuan yang kepadanya konsep hubungan agama dan budaya dirujuk. Singkatnya, sebagai *model of*, TLJ adalah bukti harmoni antara Islam dan kebudayaan. Sedangkan sebagai *model for*, TLJ adalah referensi untuk mengelola perjumpaan antara Islam dan kebudayaan.

Selain dari TLJ, fakta kultural lainnya dapat disimak dari tradisi orang Jawa dalam menyuguhkan kopi atau teh 'tubruk' untuk setiap tamu. Kopi atau teh 'tubruk' menyimpan ajaran Islam yang telah dibahasakan dengan lidah lokal. Kata "tubruk" adalah transformasi linguistik yang berasal dari istilah Islam-Arab; "*tabarruk*". *Tabarruk* berarti upaya untuk mendapatkan banyak berkat tamu. Oleh karena itu, di Jawa, keinginan tuan rumah untuk menculik berkat tamu itu disimbolkan dalam teh atau kopi '*tabarruk*', yang pengucapan telah berubah menjadi teh atau kopi 'tubruk'.

Contoh lain adalah kue *ketan*, *kolak*, dan *apem*. Di Jawa, tiga makanan ringan tersebut biasa disajikan dalam acara *slametan* dan disaling-pertukarkan dalam acara *nyadran* atau ketika mereka memasuki bulan *ruwah* atau Sya'ban. *Ketan*, *kolak*, *apem* sendiri diambil dari istilah Islam yang berasal dari Bahasa Arab. *Ketan* dari kata *khathaan*, yang berarti kesalahan. *Kolak* dari *qolal/qowlan* yang berarti mengatakan. *Apem* dari '*afwun*', yang berarti permintaan maaf. Ketika disajikan atau diberikan dalam pertukaran, ketiganya adalah simbolisasi dari pernyataan meminta maaf masing-masing pihak.

Sunan Pakubuwono X dari Kraton Solo, Jawa Tengah, pernah mengatakan ketidakmungkinan memisahkan Islam dari kebudayaan atau sebaliknya. Ia menulis dalam Serat Rerepen; *narendra Miwah pujangga/wali lan pandhita jatine kesemek/karsaning Kang Maha Agung/gunggunging Islam-Jawa/marmane langgengna tunggal loro hikul/ja-hana hingkang tinggal Jawallan ja-hana hadoh agami* (raja dan pujangga/adalah wali dan ulama, anakku/pada kehendak Tuhan yang Maha Esa/hiduplah Islam-Jawa/lestarikanlah dwitunggal itu/jangan ada yang semata menjadi Jawa/jangan ada yang jauh agama).

Itulah fakta sosial-budaya tentang pengelolaan hubungan agama dan budaya di Jawa. TLJ telah menjadi pengantar terbaik tentang hal ini. Sejak datang ke kepulauan nusantara sekira 7-12 abad yang lalu, Islam telah menyatu dengan simbol, ritual, lagu, sajak, nama tempat, nama benda, nama makanan, arsitektur, dan berbagai materi budaya lokal semisal. Tidak ada dikotomi antara Islam dan kebudayaan. Islam adalah agama sekaligus kebudayaan. Keduanya mengalami; *manunggaling Islam-Kebudayaan. Wallahu a'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, M. Yaser. (2013). ““Tarekat Tilawatiyah”: Melantunkan al-Quran, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam”, Tesis. Yogyakarta: Program Magister Antropologi UGM FIB Yogyakarta
- Arafat, M. Yaser. (2015). “Fashlun ay Hadza Fashlun fi Suluk Tilawah Jawi”, makalah Seminar Nasional “Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa”, oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, 15 Juni.
- Denny, Frederick M. (1989). “*Quran Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission*”, dalam *Jurnal Oral Tradition*, 4/1-2.
- Erzen, Jale Nejd. (2007). “Islamic Aesthetics: An Alternative Way to Knowledge”, dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 65, No. 1, Winter.
- Ettinghausen, Richard. (1944). “The Character of Islamic Art”, dalam Nabih Amin Faris (ed. ), *The Arab Heritage*. New Jersey: Princeton University Press.
- Farmer, Henry George. (1929). *A History of Arabian Music to The XIIIth Century*. London: Luzac & Co.
- al-Faruqi, Ismail Raji. (1999). *Seni Tauhid; Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- al-Faruqi, Lois Ibsen. (1975). “Muwashshah: A Vocal Form in Islamic Culture”, dalam *Ethnomusicology*, University of Illinois Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 19, No. 1.
- al-Faruqi, Lois Ibsen. (1987). “The Cantillation of The Quran” dalam *Asian Music*, University of Texas Press, Vol. 19, No. 1.
- Gade, Anna M. (2004). *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Quran in Indonesia*. USA: University of Hawai’i Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* [edisi revisi]. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Malouf, Lois. 2004. *al-Munjid fil Lughoh wal A’lam*. Beirut: Darul Masyriq, cet. xxi.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir* cet. xiv. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nelson, Kristina. (1985). *The Art of Reciting the Quran*. USA: University of Texas Press.
- Nelson, Kristina. (1982). “Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Quranic Reciting”, dalam *Jurnal Ethnomusicology*, University of Illinois Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 26, No. 1, Januari, 41-47.

- Qutaiba, Ibn. (1969). *al-Ma'a>rif* (Cairo: Daar al-Ma'a>rif).
- Rasmussen, Anne K. (2010). *Women, the Recited Quran, and Islamic Music in Indonesia*. USA: University of California Press.
- Rasmussen, Anne K. (2006). "Recitation", dalam Andrew Rippin (ed. ), *The Blackwell Companion to The Al-Quran*. USA: Blackwell Publishing.
- al-Sa'i>d, Labi>b. (1967). *al-Jam'u al-S}autiyy al-Awwal li al-Qura>n al-Kari>m aw al-Mush}af al-Murattal*. Cairo: Daar al-Kita>b al-'Arabi li al-T}iba>'a wa al-Nasyr.
- Simatupang, Lono L. (2010). "Seni dan Agama", bahan kuliah *Dinamika Seni dan Kebudayaan Pascasarjana Antropologi FIB UGM*.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Svasek, Maruska. (2007). *Anthropology, Art, and Cultural Production*. London: Pluto Press.
- at-T}awi>l, Ahmad. (1999). *Fann al-Tarti>l wa 'Ulu>muh*. Madi>nah: Majma' Malik al-Fahd.
- Tempo. (2015). Edisi tanggal 20-26 Juli.
- Touma, Habib Hassan. (1996). *The Music of The Arabs*. Portland, OR: Amadeus Press.
- Touma, Habib Hassan. (1971). "The Maqa>m Phenomenon; an Improvisation Technique in The Music of The Middle East", dalam *Ethnomusicology*, USA: University of Illionis Press, Vol. 15, No. 1.
- Ulfah, Maria. (2013). "Seni Baca al-Quran dan Keistimewaannya", makalah dalam *Workshop Nasional Tilawatil Quran Bersama Dra. Hj. Maria Ulfah, MA* yang diadakan oleh UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Februari 2013.
- Wirodono, Sunardian. 2011. *Serat Chentini Dwi Lingua*. Yogyakarta: Yayasan Wiwara.
- Zen, Muhaimin & Akhmad Mustafid (ed. ). (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Quran; Pembinaan Qori-Qoriah dan Hafizh-Hafizhah*. Jakarta: PP Jamiyyatul Qurra wal Huffazh